

Research Article

Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kabupaten Subang

Anja Hawari Fasya¹, Afif Nurseha², Ajat Saputra³

1. STAI Riyadhul Jannah, Subang, Fasyahawario@gmail.com
2. STAI Riyadhul Jannah, Subang, Subang, aafaqot@gmail.com
3. STAI Riyadhul Jannah, Subang, Subang, putra.alpatih@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 8, 2024

Revised : April 20, 2024

Accepted : May 26, 2024

Available online : June 5, 2024

How to Cite: Anja Hawari Fasya, Afif Nurseha, and Ajat Saputra. 2024. "Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Kabupaten Subang". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, June, 536-43. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/835.

Abstract. This journal writing method uses a qualitative method with a library research style, using various sources such as journals, books that discuss Pancasila Character Education and Religious Moderation. Terrorism cases that have occurred in Indonesia so far have involved at least several Subang residents. Several years ago, there was a case of a raid on a suspected terrorist in Dangdeur Village. Apart from that, a resident of Cipunagara District was suspected of being involved in a terrorism case. Terrorism cases that have occurred in Indonesia so far have involved at least several Subang residents. Several years ago, there was a case of a raid on a suspected terrorist in Dangdeur Village. Apart from that, a resident of Cipunagara District was suspected of being involved in a terrorism case. Understanding Pancasila Character Education is very important because it is considered to be able to grow students who are cosmopolitan and plural. Etymologically, moderation comes from the root word moderation which means middle attitude, moderation and taking sides. Subang Regency is a heterogeneous area consisting of many religious and cultural elements. Managing this diversity requires hard, peaceful work to make Subang land a region that builds peace. TSubang Regency is an area consisting of various religions and cultures. Efforts to maintain the integrity of a pluralistic society require Pancasila character education as a tool to strengthen religious moderation in Subang Regency. Of course, this does not exclude the role of various sectors, both government and society.

Keywords: Character Education; Pancasila,; Religious Moderation

Anja Hawari Fasya, Afif Nurseha, Ajat Saputra

Abstrak. Metode penulisan jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan corak studi pustaka (Library Research), dengan menggunakan berbagai macam sumber seperti, jurnal, buku yang membahas tentang Pendidikan Karakter Pancasila dan Moderasi Beragama. Kasus terorisme yang terjadi di Indonesia selama ini sedikitnya sudah melibatkan beberapa warga Subang. Beberapa tahun ke belakang, ada kasus penggerebekan terduga teroris di Kelurahan Dangdeur, Selain itu, seorang warga Kecamatan Cipunagara diduga terlibat kasus terorisme. Kasus terorisme yang terjadi di Indonesia selama ini sedikitnya sudah melibatkan beberapa warga Subang. Beberapa tahun ke belakang, ada kasus penggerebekan terduga teroris di Kelurahan Dangdeur, Selain itu, seorang warga Kecamatan Cipunagara diduga terlibat kasus terorisme. Pemahaman Pendidikan Karakter Pancasila sangat penting karena dinilai dapat menumbuhkan peserta didik yang kosmopolitan dan plural. Secara etimologi moderasi berasal dari akar kata moderation yang bermakna sikap tengah, tidak berlebihan dan memihak. Kabupaten Subang salah satu wilayah yang heterogen terdiri banyak unsur agama dan budaya. Pengelolaan kemajemukan ini memerlukan kerja keras damai mewujudkan tanah Subang sebagai wilayah yang bina damai. Kabupaten Subang merupakan wilayah yang terdiri dari ragam agama dan kultur. Upaya menjaga keutuhan masyarakat yang majemuk ini diperlukan pendidikan karakter pancasila sebagai alat menguatkan moderasi beragama di Kabupaten Subang. Tentu hal ini tidak luput peranan dari beragam sektor baik pemerintah maupun masyarakat.

Kata-kunci: Pendidikan Karakter; Pancasila ; Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Menurut Sekretaris Utama (BNPT) RI Marsekal Muda TNI Asep Adang Supriyadi mengatakan penyebaran paham radikal ditinjau dari Peta ramalan terorisme di Pulau Jawa masuk kategori membahayakan yakni wilayah Jakarta, Surabaya dan Bandung. Lihat saja, beberapa insident kekerasan terjadi di daerah tersebut. Pada tahun 2018 misalnya di Sidoarjo terjadi pengeboman Gereja Santa Maria, di tahun 2021 Mabes Polri Jakarta mengalami insident Lone Wolf, dan terakhir di Bandung Densus 88 mengeledah aliran dana yang diduga digunakan jaringan terorisme.

Kasus terorisme yang terjadi di Indonesia selama ini sedikitnya sudah melibatkan beberapa warga Subang. Beberapa tahun ke belakang, ada kasus penggerebekan terduga teroris di Kelurahan Dangdeur, Selain itu, seorang warga Kecamatan Cipunagara diduga terlibat kasus terorisme. Dalam kasus bom Thamrin, salah satu pelakunya adalah Sunakim alias Afif, warga Kecamatan Comprang, yang bertetangga dengan Cipunagara. Selanjutnya polisi 2017 silam telah menangkap teroris di kecamatan Ciasem Subang. (Tempo, 2020).

Beberapa kasus diatas, menjadi bukti Kabupaten Subang setidaknya menjadi tempat persembunyian terorisme terkhusus wilayah Subang utara lebih banyak terlibat kasus nasional. Ini menjadi kegelisahan bersama untuk senantiasa memberikan pemahaman kegaaman yang baik dan benar. Pemahaman agama yang menekankan kepada perdamaian, toleransi dan aspek kemanusiaan lainnya.

Tantangan demikian dalam konteks Indonesia, aliran Islam mengarah kepada Islamisme. Sebab, kehadirannya bukan sekedar propagasi tapi juga yang mengusng kepada ideologi politik tertentu. Dalam hal ini, Bassam Tibi membedakan Islamisme dari Islam : Islam adalah ibadah, iman, dan sistem budaya (Cultural system), bukan sistem politik (Political system), sedangkan Islamisme merupakan penemuan tradisi (invention of tradition), klaim sejarah (claim for return of history), dan agenda purifikasi (agenda of purity and authenticity). Islamisme tentunya punya agenda politik tertentu meski ada beberapa distingsi dalam itu sendiri.(Tibi, 2009)

Anja Hawari Fasya, Afif Nurseha, Ajat Saputra

Mohammad Said Al-Ashmawy pun memiliki cara pandang yang sama bahwa agama didefinisikan sebagai perilaku spritual yang mengakui adanya kekuatan supranatural pangedali didalam kehidupan. Sementara politik didefinisikan sebagai suatu negara yang diorganisir dalam sebuah bentuk pemerintahan tertentu atau institusi serupa. (Ashmawy, 2002 : 107) Maka dengan demikian menurut Said Ashmawy tatkala Islam begitu melekat dengan politik dan kekuasaan, makna Islam sendiri akan segera bergeser secara mendalam mengikuti bahasa kekuasaan. Lebih jauh lagi Ashmawy menolak segala bentuk teokrasi Islam karena cenderung memanfaatkan kekuasaan dengan legitimasi agama.

Indonesia, merupakan negara yang memiliki multi Agama dan kultur, sedangkan secara garis besar bangsa kita mengenal enam “agama resmi”, yakni Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha dan Konghucu. Sementara agama-agama yang tidak tercatat seperti agama-agama suku dan keyakinan-keyakinan lokal diantaranya, Sunda Wiwitan, Kaharingan, Parmalin, Wetu Telu. (Qodir, 2018 : 441)

Melihat hal diatas, dalam tinjauan Nurcholish Madjid merujuk kepada pembukaan buku Indonesia Kita, Indonesia sebagai sebuah wilayah bukanlah sesuatu yang secara otomatis terbentuk. Kemajemukan Indonesia dalam perspektif Nurcholish Majid mampu menjadi kekayaan tersendiri tetapi bisa menjadi hal yang berbahaya. Sebagai kekayaan, kemajemukan Indonesia bisa dianalogikan sebagai kemajemukan nabati dimana kemajemukan yang ada bisa menjadi pengembangan hibrida, sehingga terjadilah apa yang kita sebut sebagai penyuburan antar budaya (cross-cultural fertilization). (Nurcholis Madjid, 2004 : 8)

Apa yang disampaikan Nurcholish Madjid adalah sebuah ikhtiar untuk terus menjadi alarm kita semua bahwa kemajemukan budaya dan mungkin belahan dunia lain ini sebuah kepastiaan. Sesuai firman Allah :

“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Tuhan maha mengetahui lagi mengenal”

Di sisi lain, dewasa ini salah satu indikator mengapa radikalisme tumbuh subur di Indonesia terlihat dari melunturnya penghayatan dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara yang dialami masyarakat Indonesia dewasa ini, radikalisme sendiri berkembang akibat merosotnya nilai-nilai ketuhanan pada masyarakat, sikap bertuhan sendiri merupakan cerminan dari Sila Pertama, Pancasila, dan secara langsung berhubungan dengan Sila Kedua, yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab. Bukan sebatas itu saja, pada spektrum yang lebih luas radikalisme menjadi ancaman karena dianggap sebagai cerminan lumpuhnya Sila Ketiga, Persatuan Indonesia.

Pendidikan berbasis pancasila merupakan wujud komitmen membangun manusia Indonesia melalui budaya Pancasila dengan cara pendekatan pendidikan nilai (values-based education) yang bisa dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Pendidikan berbasis pancasila dikembangkan berdasarkan prinsip kesetaraan (equality), martabat manusia (dignity), penghormatan (respect), non-diskriminasi (nondiscrimination), dan partisipasi (participation). Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan prinsip Hak Asasi Manusia dan bentuk masyarakat Madani.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan corak studi pustaka (Library Research), dengan menggunakan berbagai macam sumber seperti, jurnal, buku yang membahas tentang Pendidikan Karakter Pancasila dan Moderasi Beragama.

Tentunya setiap peneliti memiliki kekhasan dalam meneliti. Meskipun objeknya sama (Moderasi) akan tetapi penulis mencoba menggali lebih dalam, yaitu, “Peran Pendidikan Karakter Pancasila Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Kabupaten Subang” Sehingga memiliki kekhasan tersendiri dalam meneliti mengenai hal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Pancasila

Menurut (Lickona, 1991) menguraikan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi agar peserta didik memiliki moral action, bukan hafalan kasar tentang moral, namun tentang bagaimana values moral itu dapat hidup dalam ekspresi sehari-hari. Untuk mendorong peserta didik tertanam moral action, dalam pandangan Lickona, diperlukan tiga proses pembinaan yang secara kontinuitas di mulai dari proses moral knowing, moral feeling hingga action. Ketiga tahapan pendidikan karakter yang disampaikan Lickona mengandaikan adanya nilai-nilai yang dijadikan rujukan. Nilai menjadi prinsip dalam pendidikan karakter.

Ada beberapa alasan kenapa pancasila patutnya dijadikan nilai dalam pendidikan karakter. Pertama, pancasila memiliki nilai universal, sila kemanusiaan yang adil beradab. Nilai ini bahkan bisa diterima oleh semua bangsa. Kemanusiaan adalah gagasan manusia modern, bahwa dasar bagi relasi antar manusia agar terciptanya kemajuan adalah pertimbangan kemanusiaan. Kedua, multikulturalisme Indonesia membutuhkan nilai bersama yang adil dan beradab. Tanpa nilai satu yang satu ini disepakati sebagai prinsip hidup bersama, negara majemuk akan terpecah belah oleh kepentingan kelompok-kelompok.

Moral feeling yang terkandung didalam sari pancasila mengajarkan kepada empati, cinta kebaikan dan pengendalian diri. Dalam kerangka keislaman hal ini sejalan dengan pendidikan Rasul tatkala membangun masyarakat majemuk Madinah. Islam melakukan transformasi sosial masyarakat Madinah atas dasar persaudaraan dan cinta kasih. Dalam sebuah hadist disebutkan *“Perumpamaan orang-orang mukmin, dalam cinta, kasih sayang, badan yang sakit, maka seluruh badan akan merespons dengan kesীগaaan dan demam”* (HR. Muslim). (Akram Dhiyauddin, 2000: 92)

Kedamaian dan cinta inti pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw tercermin dalam tingkah lakunya. Struktur sosial di dalam masyarakat Muslim sendiri ditopang atas dasar “Kecintaan kepada Allah” yang sifatnya baik. Kedamaian, ketenangan, dan kesejahteraan merupakan kebaikan. Sikap yang demikian itu dapat terbayangkan dalam kebiasaan mengucapkan “salam” satu sama lain dalam masyarakat Islam, yang maknanya memberi implikasi doa kedamaian dan kesejahteraan kepada siapa salam itu ditunjukkan.

Anja Hawari Fasya, Afif Nurseha, Ajat Saputra

Prinsip manajemen pendidikan Rasul adalah lembut hati atau *lawayinul qulb*. (Feisal, 1995 : 287) Indikator dari kelembutan hatinya adalah mengajak musyawarah untuk menghindari adanya pertikaian. Sikap lembut hati merupakan prasyarat bagi keberhasilan menegakan keadilan, sebab ia akan menjadi benteng dari ketidaksukaan pihak yang dirugikan karena tegaknya keadilan.

Seiring dengan universalnya nilai-nilai pancasila dan Islam menjadi formulasi pola pikir, karakter, dan perbuatan bagi masyarakat. Pendidikan pancasila sudah menjadi salah satu pemahaman pemeliharaan dan perkembangan nilai yang bersatu dengan sistem norma yang mengikat dengan islam itu sendiri.

Cinta dan kedamaian juga menjadi dasar nabi membangun masyarakat Madinah yang majemuk, dalam teori Dawam Rahardjo masyarakat madani berawal dari kata al-din, yang dapat diartikan sebagai agama, berkaitan dengan makna al-tamaddun atau peradaban. Keduanya menyatu ke dalam pengertian al-madinah yang artinya kota. Dengan itu, makna masyarakat madani mengandung tiga hal, pertama, agama, kedua, peradaban dan tata kelola perkotaan. Di sini agama merupakan sumber, peradaban adalah prosesnya, dan masyarakat kota adalah hasilnya. (Ilma & Alfian, 2020 : 26)

Melihat hal itu, masyarakat yang memiliki peradaban maju berdiri di atas semangat ketuhanan dan nilai-nilai moral mengenai kemanusiaan seperti kebebasan beragama, memiliki kesetaraan dan rasa akhla horizontal, hanya akan terwujud tatkala di dalam masyarakat tersebut menghargai kebebasan masyarakatnya sendiri. (Rozi, 2019 : 37)

Pancasila yang saat ini menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan hasil dari pemikiran founding father. Setiap nilai yang terkandung di dalamnya menjadi acuan gerak langkah membangun kehidupan bangsa Indonesia yang plural dan penuh nilai toleransi. Dalam mewujudkan agenda demikian membutuhkan pondasi kuat mengenai pembangunan karakter bangsa. Terkhusus pembangunan karakter yang dilandasi Pancasila sehingga melahirkan keutuhan bangsa Indonesia yang syarat dengan kemajemukan.

Prinsip-prinsip Pancasila sebagai bagian pembentukan karakter harus lebih ditekankan terutama di bidang pendidikan. Pendidikan sebagai sebuah usaha dalam membentuk mental dan karakter harus menjadi prioritas utama. Pemahaman Pendidikan Karakter Pancasila sangat penting karena dinilai dapat menumbuhkan peserta didik yang kosmopolitan dan plural.

Pendidikan karakter berbasis Pancasila memiliki sembilan pilar, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, mandiri dan disiplin; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi cinta damai, dan persatuan. (Wiyani, 2012)

Bangsa Indonesia dikenal sebagai multietnik, multi bahasa dan aksara. Dalam kondisi majemuk ini pendidikan berbasis toleransi, cinta damai, persatuan dan moderasi beragama sangat dibutuhkan. Implementasi nilai-nilai Pendidikan Karakter Pancasila itu tidak hitam putih. Tetapi bersifat netral tidak monologal terlepas dari konteks etika masyarakat majemuk, melainkan melekat pada konteks masyarakatnya.

Pancasila sebagai idealogi mampu mewujudkan moderasi beragama. Butiran sila pancasila dapat ditafsirkan membuahakan sikap moderasi beragama tatkala ditafsirkan secara lebih mendalam. Sila pertama pancasila membentuk padadigma keberagamaan yang mengedepankan pluralisme dan hubungan baik antaragama. Sila kedua, komitmen

Anja Hawari Fasya, Afif Nurseha, Ajat Saputra

anti radikalisme mengutamakan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila ketiga, persatuan dapat melahirkan komitmen kebangsaan, sila keempat dan lima komitmen akomodatif terhadap kearifan lokal. (Athoilah Islamy, 2022)

Moderasi Beragama Kabupaten Subang

Secara etimologi moderasi berasal dari akar kata *moderation* yang bermakna sikap tengah, tidak berlebihan dan memihak. (Hornby, 2000). Lebih lanjut pengertian moderasi beragama merupakan sebuah sikap yang menitikberatkan kepada keseimbangan antara praktik eksklusif dan praktik inklusif supaya terhindar dari sikap ekstrem dan berlebihan. (Fawaid, 2020). Konsep moderasi beragama sering digunakan untuk menanggulangi masalah konservatifisme dalam memeluk agama. Dalam ajaran Islam moderasi dikenal dengan konsep wasataniyah yang bertumpu pada pandangan adil dalam memahami esensi ajaran itu sendiri.

Moderasi beragama pada hakikatnya upaya menjaga keharmonisan antar relasi agama-agama. Sikap moderasi beragama terlihat dari beberapa ekspresi yang di manifestasikan oleh sikap menghormati penganut agama lain, berpegang teguh kepada nilai kemanusiaan, bersikap inklusif, dan selalu mencari titik kesamaan ditengah perbedaan.

Agama Islam tahun 622 masehi sudah menerapkan konsep moderasi beragama, hal ini terlihat dari historis piagam Madinah yang syarat dengan nilai pluralis-moderat dan menghargai hak-hak asasi manusia. Di wilayah ini terdapat penganut agama Islam (1500 orang), penganut agama Yahudi (4000 orang), dan kaum musyirikin Arab (4500 orang). Semua komunitas agama ini mampu berdampingan hidup secara damai dan saling menguatkan solidaritas keagamaan. (Bulac, 1999)

Kabupaten Subang merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah provinsi Jawa Barat yang luasnya mencapai 2051,76 KM², memiliki 30 kecamatan, 8 kelurahan dan 245 desa. Merujuk Undang-undang Nomor 4 Tahun 1968 tentang Pembentukan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang, batas timur berbatasan dengan Kabupaten Indramayu dan Sumedang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Karawang.

Secara jumlah kependudukan agama yang di anut di Kabupaten Subang umat Islam berjumlah 1.536.093 orang, Protestan sebanyak 2.876 orang, Katolik sebanyak 828 orang, Hindu sebanyak 670 orang dan Budha 174 orang. Kabupaten Subang terdapat 4.912 mesjid/mushola, 16 gereja protestan, 5 gereja katolik, 1 pura Hindu dan 1 Vihara Budha. (BPS, 2020)

Dilihat dari jumlah etnis di Kabupaten Subang mayoritas suku sunda, namun di beberapa wilayah terdapat beberapa etnis diantaranya etnis batak, jawa, sumatera, papua, madura dan yang lainnya. Hingga kini belum ada data pasti tetapi analisis fakta di lapangan terdapat etnis yang sudah di tuliskan diatas. Semua etnis ini hidup berdampingan dan damai di Kabupaten Subang. (Hasyim, 2023)

Kabupaten Subang salah satu wilayah yang heterogen terdiri banyak unsur agama dan budaya. Pengelolaan kemajemukan ini memerlukan kerja keras damai mewujudkan tanah Subang sebagai wilayah yang bina damai. Salah satu lembaga yang konsentrasi terhadap isu perdamaian dan kerukunan warga Kabupaten Subang adalah FKUB. Berdasarkan Peraturan Bupati Subang Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Forum Kerukunan

Anja Hawari Fasya, Afif Nurseha, Ajat Saputra

Umat Beragama Di Kabupaten Subang memiliki beberapa fungsi diantaranya pemeliharaan kerukunan umat beragama, membangun dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Adapun beberapa kegiatan yang rutin sudah dilakukan dalam rangka menjaga toleransi dan keberagaman salah satunya dialog keagamaan yang bertajuk penguatan moderasi beragama. Kegiatan ini di hadiri beragam komunitas dan organisasi masyarakat Kabupaten Subang. Selain itu terdapat juga penguatan moderasi beragama oleh komunitas, organisasi masyarakat Kabupaten Subang seperti Gerakan Pemuda Ansor, Sahabat Juang Keberagama Jaringan Subang, Youth Badan Kesatuan Gereja Kabupaten Subang, Orang Muda Katolik dan Forum Lintas Agama.

Solidaritas kerukunan agama berbasis moderasi beragama ini terimplementasi melalui kegiatan seperti : menjaga rumah ibadah setiap menjelang perayaan hari besar agama, kemah lintas iman dan dialog toleransi. Disamping lain, kearifan lokal di Kabupaten Subang hingga kini masih tetap dilestarikan dengan adanya kegiatan rutinan ruwat bumi sebagai bentuk rasa syukur atas perolehan hasil bumi, tradisi pesta laut sebagai ungkapan bentuk terima kasih kepada Allah Swt atas penghasilan para nelayan dari sumber daya alam laut masih masyarakat lakukan. Sejauh ini selama kegiatan kearifan lokal dilaksanakan di Kabupaten Subang belum ada aksi-aksi penolakan dengan dalih argumentasi agama.

Dalam konteks ini umat beragama di kabupaten subang masih menjunjung tinggi moderasi beragama dan terbilang cukup baik. Dalam aktivitas keagamaan, hampir tidak ditemukan kasus-kasus yang secara kuat melakukan larangan umat agama dan kearifan lokal lainnya. Respon positif ini tentu harus di topang oleh Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Kabupaten Subang.

KESIMPULAN

Kabupaten Subang merupakan wilayah yang terdiri dari ragam agama dan kultur. Upaya menjaga keutuhan masyarakat yang majemuk ini diperlukan pendidikan karakter pancasila sebagai alat menguatkan moderasi beragama di Kabupaten Subang. Tentu hal ini tidak luput peranan dari beragam sektor baik pemerintah maupun masyarakat. Peristiwa penangkapan pelaku kasus terorisme di Kabupaten Subang menjadi catatan penting bahwa Kabupaten Subang harus senantiasa melakukan kerja-kerja bina damai karena keharmonisan dan stabilitas kerukunan beragama menjadi kunci pembangunan menuju kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram Dhiyauddin. (2022). *Masyarakat Madani Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*. Gema Insani Press.
- Ashmawy, S. (2002). *Jihad Melawan Islam Ekstrem*. Desantara.
- Athoilah Islamy. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *Poros Onim Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(3), 28. <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/333/145>
- BPS. (2020). *Kabupaten Subang Dalam Angka 2020*.
- Bulac, A. (1999). *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. Paramadina.
- Fawaid. (2020). *Menuju Wasitaniyah Islam*. Q Media.

Anja Hawari Fasya, Afif Nurseha, Ajat Saputra

Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani Press.

Hasyim, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Kabupaten Subang. *At-Talim Media Informasi Pendidikan Islam*, 22(1), 102. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/9719>

Hornby. (2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionar*. Oxford University Press.

Ilma, M., & Alfian, R. N. (2020). Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 25-46. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Nurcholis Madjid. (2004). *Indonesia Kita*. Paramadina.

Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>

Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.343>

Tempo. (2020, August 7). Polisi Tangkap Tiga Terduga Teroris Di Subang. *Tempo.Cp*. <https://nasional.tempo.co/read/269511/polisi-juga-tangkap-tiga-terduga-teroris-di-subang>.

Tibi, B. (2009). *The Politicisation of Islam to Islamism*. Departement of Political Science. Aarshus University.

Wiyani, N. A. (2012). *Membumikan Pendidikan Karakter di Sd*. Ar-Ruzz.